



Efektivitas kegiatan kolaborasi seni terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak kelompok A di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Nabilla Aulia Rahma, Senny Weyara Dienda Saputri, Luh Putu Indah Budyawati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Kec. Sumbersari, Jember, Indonesia

E-mail: 190210205105@mail.unej.ac.id senny.fkip@unej.ac.id indahbudyawati.fkip@unej.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29-05-2023

Revised: 09-07-2023

Accepted: 25-08-2023

Keywords:

Social interaction, collaboration art, children

ABSTRACT

Interaksi sosial perlu untuk dikembangkan sejak dini agar anak-anak dapat mempelajari cara menyesuaikan diri, dapat saling berkomunikasi dan tolong menolong satu sama lain. Kolaborasi seni adalah kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk dapat bergiliran, berbagi, mengikuti aturan, bernegosiasi, dan berkompromi dalam membuat sebuah karya seni. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas kegiatan kolaborasi seni terhadap kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, desain penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu dengan pola *non equivalent control group*. Hasil penelitian menggunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kolaborasi seni efektif terhadap kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember tahun ajaran 2022/2023.

Social interaction needs to be developed from an early age so that children can learn how to adapt, to be able to communicate and help each other. Art collaboration is an activity that involves children to be able to take turns, share, follow rules, negotiate, and compromise in making a work of art. The purpose of this study was to test the effectiveness of art collaboration activities on the social interaction ability of group A children in Al Irsyad Al Islamiyyah Kindergarten Jember for the 2022/2023 school year. The type of research used in this study is experimental research, quasi-experimental research design or pseudo-experiment with a non-equivalent control group pattern. The results of the study using the Mann Whitney test showed a significance value of 0.003 which is smaller than 0.05, so it can be concluded that art collaboration activities are effective in the social interaction ability of group A children in Al Irsyad Al Islamiyyah Jember Kindergarten for the 2022/2023 school year.



bit.ly/jpaUNY

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia membutuhkan manusia lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri. Bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan manusia lain untuk membantunya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Syaodih (2005: 34) yang menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan dan ingin masuk dan diterima dalam sebuah kelompok dalam suatu masyarakat. Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2004: 118), interaksi sosial perlu untuk dikembangkan sejak dini agar anak-anak dapat mempelajari cara menyesuaikan diri



terhadap tradisi dalam satu kelompok masyarakat, nilai moral serta norma yang ada dalam masyarakat untuk dapat saling berkomunikasi dan tolong menolong satu sama lain. Interaksi sosial perlu dilatih sejak usia dini. Apabila interaksi sosial sejak usia dini sudah baik, maka akan membantu tahap interaksi sosial selanjutnya. Pretty, dkk (dalam Waygood 2017: 23) mengartikan bahwa interaksi sosial mendukung anak-anak merasakan rasa kebersamaan, karena ketika melakukan interaksi sosial mereka membutuhkan orang lain sehingga secara tidak langsung menciptakan suatu kontak sosial dan komunikasi. Di sisi lain, terbatasnya interaksi sosial dengan orang lain memungkinkan anak-anak menghadapi masalah adaptasi sosial terutama ketika anak berada di lingkungan yang baru. Muthmainah, Astuti, Fatimaningrum (2016) menyebutkan bahwa upaya menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah, tetapi saling berkaitan. Ketiga proses tersebut adalah belajar berperilaku yang dapat diterima sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial untuk bersedia menggabungkan diri dan menyesuaikan diri dalam kegiatan bersama.

Wiyani (2014: 136) menambahkan bahwa ketercapaian suatu kemampuan interaksi sosial pada setiap anak berbeda-beda. Untuk mengetahui apakah ketercapaian tersebut menggambarkan kemajuan atau tidak maka dibuatkan patokan atau standar yang perlu dicapai oleh anak usia 4-5 tahun yaitu: bekerja bersama-sama dengan teman, menunjukkan sikap toleran, menunjukkan keadaan emosional yang beragam seperti senang, gembira, antusias, dan lainnya, memahami aturan dan memiliki sikap disiplin, dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya setempat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan tentang interaksi sosial anak di kelompok A TK Al Irsyad Al Islamiyyah Kabupaten Jember, terdapat 20,6% anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kriteria belum berkembang sesuai harapan dari total 92 peserta didik. Permasalahan yang terlihat yaitu beberapa anak masih memilih untuk berdiam diri di kelas dan tidak ikut bermain dengan teman-teman yang lainnya. Terdapat anak yang tidak merespon ketika diajak berinteraksi dan hanya diam ketika diajak berbicara. Adanya anak yang kesulitan mengungkapkan perasaannya atau bahkan keinginannya dan tidak berani untuk meminta bantuan kepada guru di kelas. Selain itu, beberapa anak juga masih berebut mainan lego dan tidak mau berbagi kepada temannya, serta terdapat anak yang tidak berpartisipasi ketika melakukan permainan kompetitif. Pada kegiatan kolaborasi yang melibatkan anak-anak untuk melakukan kegiatan bersama dengan teman-temannya seperti contohnya kegiatan bermain estafet atau kegiatan yang menggunakan motorik kasar lainnya tidak sering dilakukan oleh kelompok A, hal ini dikarenakan guru lebih berfokus pada penilaian individu pada masing-masing anak.

Kolaborasi menurut Greenstein (2012: 105-106) sebagai proses belajar untuk mengatur dan berkolaborasi untuk menimbang banyak sudut pandang dan mengambil bagian dalam debat dengan bertukar pikiran, mendengarkan, dan mendukung orang lain. Menurut *Fine Art Miracle* (2020) menjelaskan bahwa kegiatan kolaborasi dapat dilaksanakan dalam kegiatan kreasi seni. Dalam bentuk proyek seni yang menghasilkan karya seni besar membutuhkan peran beberapa seniman untuk dapat menyelesaikan karya tersebut, sehingga melalui kolaborasi para seniman dapat membangun persahabatan dan rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama dengan menghasilkan karya seni yang dapat dibanggakan bersama. Melalui bekerja bersama dalam sebuah proyek seni, anak-anak lebih berpartisipasi dalam diskusi yang bijaksana daripada anak yang bekerja sendiri. Ketika melakukan proyek kolaborasi seni anak-anak tidak hanya menyelesaikan tugas yang ada, tetapi anak juga memusatkan perhatian dan menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Menurut Kaplan Company (2014) kolaborasi seni adalah kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk dapat bergiliran, berbagi, mengikuti aturan, bernegosiasi, dan berkompromi dalam membuat sebuah karya seni. Anak-anak yang terlibat dalam permainan kolaboratif bekerja sama dalam proyek untuk menciptakan sebuah karya seni bersama, sehingga saat melalui kegiatan kolaborasi seni mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak dengan teman-temannya.

Manfaat kolaborasi seni dijelaskan oleh organisasi *Math and reading help* (2022) seni adalah sarana ekspresi diri dan memberikan bentuk bagi perasaan dan gagasan yang tidak terlihat. Kolaborasi seni membantu mendefinisikan diri sendiri. Untuk alasan ini, sangat mendukung bagi anak-anak untuk bekerja sama dalam sebuah proyek seni. Kolaborasi seni menyeimbangkan bakat-bakat individu dengan tujuan bersama kelompok.

Adapun langkah-langkah kegiatan kolaborasi seni yang dijadikan sebagai acuan dalam



- penelitian adalah langkah-langkah kolaborasi seni “*circle painting*” *Innovation Kids Lab* (2018) yaitu:
- a. Guru menyediakan alat dan bahan seperti cat air warna-warni, kain kanvas dan kuas. Penggunaan cat air menggunakan bahan yang aman untuk anak dan tidak mengandung bahan kimia, sehingga pada kegiatan ini menggunakan pewarna makanan sebagai media pengganti cat air
 - b. Guru menyiapkan kain kanvas dengan ukuran 1 meter yang diletakkan di dalam kelas. Penggunaan kain kanvas pada kegiatan ini bertujuan agar tidak mudah robek, tahan lama dan mudah untuk digunakan bersama-sama
 - c. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
 - d. Kemudian peserta didik diminta untuk berbaris di belakang cat warna-warni yang disukai
 - e. Memberikan instruksi kepada peserta didik bagaimana aturan melakukan kolaborasi seni “*circle painting*”. Adapun instruksi yang diberikan sebagai berikut:
 1. Pertama anak membuat bentuk sebuah lingkaran pada kain kanvas yang ada di depannya
 2. Kemudian anak meminta bantuan teman yang ada di sebelahnya untuk membuat sebuah lingkaran lagi pada lingkaran milik anak tersebut
 3. Setelah itu, anak dapat bertukar warna dengan temannya. Namun anak diminta untuk bertanya terlebih dahulu kepada temannya tersebut.
 4. Anak dapat berpindah tempat dengan temannya untuk membantu menambahkan sebuah gambar atau pola pada hasil karya milik temannya.
 5. Tahap yang terakhir yaitu anak dapat melukis secara bebas baik itu menggunakan jenis garis dan pola apapun yang anak sukai
 - f. Peserta didik melakukan kegiatan kolaborasi seni “*circle painting*” sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru
 - g. Setelah selesai melakukan kegiatan kolaborasi seni, peserta didik membantu guru untuk merapikan kembali peralatan yang telah digunakan.
 - h. Dilakukannya kegiatan recalling terkait kegiatan *circle painting* yang telah dilakukan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Masyhud (2021: 138) penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau dampak dari suatu perilaku (*treatment*) tertentu terhadap perubahan suatu kondisi atau keadaan yang diberikan perlakuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pola eksperimental semu (*Quasi Experimental*) dengan rancangan “*Non-Equivalent Control Group*”.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua kelompok yaitu dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa dipilih secara random. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan *treatment* atau perlakuan dengan melakukan kegiatan kolaborasi seni, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberikan *treatment* atau perlakuan dengan melakukan kegiatan kolaborasi seni. Dalam desain ini membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah dipilih, dari dua kelompok tersebut diberi *pretest*, kemudian diberikan perlakuan dan yang terakhir diberi *posttest*. Tujuan adanya *pretest* dan *posttest* yaitu untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah setelah diberikan perlakuan khusus.

Penelitian tahap awal yaitu dilakukan dengan menentukan subjek penelitian dan melakukan observasi awal dengan mengamati interaksi sosial anak kelompok A. Langkah selanjutnya yaitu menguji instrumen penilaian dengan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui instrumen penilaian sudah layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, setelah uji validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan *pretest* yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal setiap kelompok sebelum diberikan *treatment*, kegiatan *pretest* dilakukan dengan mengamati perilaku interaksi setiap anak di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan *treatment* dengan menggunakan kegiatan kolaborasi seni “*circle painting*”, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*. Setelah diberikan *treatment* langkah selanjutnya kedua kelompok diberikan kegiatan *posttest* untuk melihat apakah terjadi perubahan ketika perubahan setelah diberikan *treatment* dan akan diketahui hasil dari kedua kelompok tersebut. Data yang sudah terkumpul dianalisis dan diuji hipotesisnya agar dapat dibahas dan kemudian diambil kesimpulannya.

Peneliti menggunakan teknik observasi eksperimental untuk menilai kemampuan interaksi sosial anak dalam kegiatan *pretest* dan *posttest* yakni melalui kegiatan bermain lego. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati penerapan langkah-langkah kolaborasi seni. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Mann Whitney Test* yang merupakan pilihan alternatif uji nonparametrik apabila uji *Independen Sampel T-test* tidak dapat dilakukan karena asumsi normalitas tidak terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. Penelitian dilakukan pada kelompok A, terdapat 4 kelas dengan jumlah 23 peserta didik di setiap masing-masing kelas dengan jumlah total 92 peserta didik yang berada di kelompok A. Adapun sampel penelitian ini adalah kelompok A4 sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah peserta didik 23 anak dan kelompok A3 sebagai kelompok kontrol dengan jumlah peserta didik 23 anak. Terdapat beberapa indikator-indikator kemampuan interaksi sosial anak yang akan dinilai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator pengambilan data kemampuan interaksi sosial anak

Aspek yang diamati	Indikator
Kemampuan Interaksi Sosial Anak	Anak mampu berkomunikasi
	Anak mampu meminta bantuan
	Anak mampu membantu teman
	Anak mampu bekerja sama dengan teman
	Anak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kolaborasi

Keterangan Penilaian:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BHS : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada 2 kelompok didapatkan hasil sebagaimana Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol

	Kelompok eksperimen			Kelompok kontrol		
	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>	selisih	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>	selisih
Total	1585	1955	365	1640	1885	245
Rata-rata	68,91	85	15,86	71,30	81,95	10,65
Jumlah sampel	23	23		23	23	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil *pretest* kelompok eksperimen lebih rendah daripada hasil *pretest* kelompok kontrol. Setelah diberikan perlakuan rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan, kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* kegiatan kolaborasi seni memiliki rata-rata lebih tinggi dari kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Dari data di atas digunakan untuk melakukan uji homogenitas guna memberikan keyakinan bahwa sekelompok data yang diteliti berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Berikut hasil uji homogenitas menggunakan aplikasi SPSS 22.0 pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas

Kelompok	Rata-rata	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	68,91	0,420	Homogen
Kontrol	71,30		

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas di atas, diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,420 di mana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data *pretest* dari



kemampuan awal interaksi sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen atau seimbang.

Hasil data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh pada penelitian ini kemudian akan dianalisis dalam bentuk analisis inferensial sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Nugroho (2008) uji normalitas data adalah cara untuk menetapkan apakah distribusi data dalam sampel dapat secara masuk akal dianggap berasal dari populasi tertentu dengan berdistribusi normal. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorof Smirnov* karena sampel yang diteliti lebih dari 30. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Kelompok	Jumlah	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	23	0,000	Tidak Normal
Kontrol	23	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf signifikansi kelompok eksperimen adalah 0,000 dan kelompok kontrol adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Hasil uji signifikansi menemukan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan interaksi sosial anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember berdistribusi tidak normal.

2. Uji *Mann Whitney*

Uji *Mann Whitney Test* yang merupakan pilihan alternatif uji nonparametrik apabila uji *Independen Sampel T-test* tidak dapat dilakukan karena asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Adapun kriterianya sebagai berikut:

H_a : $Sig < 0,05$, H_a diterima dan H_0 ditolak

H_0 : $Sig \geq 0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak

Tabel 5. Hasil uji *Mann Whitney*

Kelompok	Jumlah Sampel	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	23	29,13	Hasil eksperimen lebih besar dari hasil kontrol
Kontrol	23	17,87	

Dari hasil tabel deskriptif terdapat perbedaan hasil antara interaksi sosial anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan kolaborasi seni, yaitu hasil *mean rank* kelompok eksperimen lebih besar setelah diberikan perlakuan daripada hasil *mean rank* kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Tabel 6. Hasil uji *Mann Whitney*

Kelompok	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	0,003	H_a diterima
Kontrol		

Berdasarkan tabel hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Sehingga kriteria pengambilan keputusan yaitu H_a atau hipotesis alternatif diterima dan H_0 atau hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kolaborasi seni efektif terhadap kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Al Irsyad Al Islamiyyah.



Pembahasan

Berdasarkan perolehan data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi seni efektif terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Hal ini dilihat melalui kegiatan kolaborasi seni dimana dalam kegiatan ini melibatkan anak-anak untuk dapat berkomunikasi dengan temannya yaitu meliputi anak bercerita, dan saling tanya dan menjawab. Menurut Dewi & Mailasari (2020), kegiatan kolaborasi terdapat aspek berdiskusi, berkompromi antara satu dengan yang lain, sehingga dengan kata lain melalui kegiatan kolaborasi dapat menstimulasi kemampuan berkomunikasi anak. Selain itu, kegiatan kolaborasi seni juga menstimulasi anak untuk dapat berbagi dengan temannya dan tolong menolong, serta anak dapat bekerja bersama-sama dengan temannya sehingga dalam membuat karya seni cepat terselesaikan dan menghasilkan karya yang dapat dibanggakan bersama. Menurut Abdulsyani (2007) kolaborasi adalah untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaplan Company (2014) yang menjelaskan bahwa kolaborasi seni adalah kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk dapat bergiliran, berbagi, mengikuti aturan, bernegosiasi, dan berkompromi dalam membuat sebuah karya seni.

Menurut Woodhouse (2019), kolaborasi seni adalah sebuah karya seni tunggal atau proyek yang diselesaikan oleh beberapa seniman, semuanya memberikan kontribusi pada karya seni yang sama. Sedangkan menurut Bell (2020), seni kolaboratif dapat didefinisikan secara sederhana sebagai karya seni yang melibatkan kerja sebagai tim untuk menciptakan seni, dan setiap orang berkontribusi dalam beberapa cara yang signifikan untuk karya seni tersebut. Beberapa contoh seni kolaboratif misalnya, setiap orang dapat diinstruksikan untuk membuat bagian penting dari lukisan abstrak. Seni kolaborasi menyeimbangkan bakat-bakat individu dengan tujuan bersama kelompok. Anak harus belajar untuk menghargai perbedaan dan kesamaan satu sama lain dalam suasana yang mendukung kerja sama tim.

Manfaat kolaborasi seni menurut *Fine Art Miracle* (2020) bagi anak-anak, kegiatan kelompok jenis apa pun menumbuhkan keyakinan dan mengajarkan keterampilan hidup yang penting. Anak-anak mungkin tidak selalu setuju dengan satu sama lain, tetapi akan akan menyadari dengan cepat bahwa anak perlu mencapai semacam kompromi agar dapat bergerak maju. Kolaborasi membangun persahabatan dan rasa kebersamaan sebagai seniman muda menuju tujuan yang sama. Kolaborasi seni berfokus pada kerja sama, bukan kompetisi. Anak-anak yang terlibat dalam permainan kolaboratif bekerja sama dalam proyek untuk menciptakan sebuah karya seni bersama, sehingga saat melalui kegiatan kolaborasi seni mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak dengan teman-temannya. Anak-anak bekerja sama secara setara dan menggabungkan ide yang dimiliki. Dengan bekerja sama dengan orang lain, anak memperoleh pemahaman yang sama tentang teman-teman dan teman-teman sekelasnya.

Selain itu juga terdapat hal-hal yang menyebabkan kegiatan kolaborasi seni kurang efektif karena faktor yang menyebabkan stimulasi pada kemampuan komunikasi anak kurang berkembang yaitu pemilihan kelompok pada kegiatan kolaborasi yang dilakukan secara acak sehingga menyebabkan anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang kurang berkembang dapat menjadi satu kelompok atau dalam satu kelompok seluruhnya beranggotakan anak-anak yang memiliki komunikasi yang kurang berkembang (pasif), sehingga hal tersebut menyebabkan tidak terjadi perubahan pada anak-anak tersebut. Hal ini sependapat dengan pendapat Rahayu (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa anak yang berkelompok dengan teman-teman yang dianggap lebih nyaman dan menyenangkan ketika berinteraksi dengan temannya, akan tetapi hal tersebut akan berdampak pada anak yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi. Sehingga langkah yang tepat agar kolaborasi seni ini dapat lebih efektif adalah dengan mengelompokkan anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang berkembang baik (aktif) dengan anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang kurang berkembang (pasif).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* pada *output mean rank* menunjukkan perbedaan hasil antara interaksi sosial anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu hasil *mean rank* kelompok eksperimen 29,13 lebih besar daripada hasil *mean rank* kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan sebesar 17,87. Sedangkan pada nilai signifikansi menunjukkan hasil sebesar $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa

kriteria pengambilan keputusan uji *Mann Whitney* yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolaborasi seni efektif terhadap kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sangat membantu dalam terlaksananya penelitian ini, para dosen pembimbing, guru-guru sekolah, kedua orang tua, serta dukungan dari teman-teman sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, RM dan Mailasari DU. 2020. Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 8(2): 220-235
- Fine Art Miracle. 2020. *The Collective Art Project: Benefits of Creating Collaboratively*. Retrieved 08 November 2022. <https://fineartmiracles.com/the-collective-art-project-benefits-of-creating-collaboratively/>
- Greenstein, Laura. 2012. *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluate Mastery and Authentic Learning*. Corwin Press.
- Innovation Kids Lab. 2018. *Collaborative Circle Painting to Build Community*. Retrieved 08 November 2022 <https://innovationkidslab.com/circle-painting/>
- Kaplan Company. 2014. *How To Encourage Collaborative Play In The Preschool Classroom*. <https://blog.kaplanco.com/ii/collaborative-play#top> [Diakses pada 08 November 2022]
- Masyhud, S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi 4, Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Math and Reading Help. 2022. *The Benefits of Collaborative and Individual Art Projects for Young Children*. Retrieved 08 November 2022. [http://mathandreadinghelp.org/articles/The_Benefits_of_Collaborative_and_Individual_Art_P](http://mathandreadinghelp.org/articles/The_Benefits_of_Collaborative_and_Individual_Art_Projects_for_Young_Children.html)
- Muthmainah, Astuti B, Fatimaningrum AS. 2016. Pengembangan Panduan Permainan Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1):684-694
- Nugroho, Sigit. 2008. *Metode Statistika Nonparametrik*. Bengkulu: UNIB Press Retrieved from <http://sigitnugroho.id/MetodeStatistikaNonparametrikaSigitNugroho.pdf>
- Rahayu, P. 2012. Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(1): 63-70
- Syaodih, E. 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Waygood, dkk. 2017. Children's Incidental Social Interaction During Travel International Case Studies From Canada, Japan, and Sweedan. *Journal of Transport Geography* 63: 22-27
- Wiyani, N. A. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Woodhouse. Karrie. 2019. *What is an Art Collaboration and Should You Participate in One?*. Retrieved 08 November 2022. <https://www.kerriewoodhouse.com/blog/art-collaborations>
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja.